

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Pengertian Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi Pembelajaran

Dalam ajaran islam, strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam membimbing Rasulullah SAW dan umatnya untuk menerapkan strategi dalam dakwah yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 125 berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl : 125)⁸

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta Timur: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), hal 281

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa bagaimana cara dakwah seorang muslim harus menggunakan strategi yang tepat agar dalam menyampaikan pemahaman bisa diterima dengan baik. Begitu pula dengan strategi pembelajaran ketika tidak menggunakan strategi yang tepat, maka proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh militer untuk memenangkan peperangan. Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. Yang berarti jendral atau perwira negara (*states Officer*), perwira ini bertanggung jawab untuk merencanakan suatu strategi dalam peperangan agar mencapai tujuan yang diinginkan atau kemenangan.⁹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dalam bidang pendidikan istilah strategi biasanya dikaitkan dengan pendekatan atau metode. Strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai sasaran yang sudah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan tehnik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.¹⁰

⁹ Anisatul Mukarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 36

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18

Beberapa pendapat para ahli pembelajaran tentang pengertian strategi pembelajaran yang dikutip oleh Hamzah B. Uno sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektifitas dan efisien.
2. Secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau banyuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
3. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjudnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi: sifat, ruang lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat nenberikan pengalaman belajar pada peserta didik.

4. Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹¹

Dari pengertian diatas strategi pembelajaran adalah suatu atau cara pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dengan begitu setiap individu akan saling membantu, mereka akan memiliki motivasi untuk keberhasilan kelompok sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

- a) Penjelasan materi
- b) Belajar dalam kelompok
- c) Penilaian

¹¹ Hamzah B.Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal .5

d) Pengakuan tim¹²

2) Strategi Pembelajaran Ekpositori

Strategi pembelajaran ekpositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.¹³ Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekpositori, yaitu:

- a) Persiapan
- b) Penyajian
- c) Koreksi
- d) Menyimpulkan
- e) Mengaplikasikan

3) Strategi Pembelajaran Inquiri

Inquiri berasal dari kata "*to inquiri*" yang berarti ikut serta, atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencapai informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran inquiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet V, hal. 194-190

¹³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 116

kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses berpikir refleksi. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu.¹⁴

Strategi pembelajaran dengan menekankan keaktifan siswa melalui bertanya dan mengali informasi secara individu dan kelompok memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dan rajin membaca berbagai sumber belajar. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inquiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Orientasi
- b) Merumuskan masalah
- c) Mengumpulkan data
- d) Menguji hipotesa
- e) Merumuskan kesimpulan

4) *Contextual Teaching Learning* (CTL)

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet V, hal. 119

hari.¹⁵ Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar terkait hal-hal yang menyangkut dengan kehidupan langsung di masyarakat nanti, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran CTL adalah:

- a) Konstruktivisme
- b) Inquiri
- c) Bertanya
- d) Masyarakat bertanya
- e) Permodelan
- f) Refleksi
- g) Penilaian yang sebenarnya

Kemudian terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang kadang cukup

¹⁵ E. Mulyasa, Kurikulum Yang Disempurnakan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.217-218

lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan pemodelan.¹⁶

1) Pola Pembiasaan

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk

¹⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar..., hal. 126

mendidik peserta didiknya. Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut diharapkan supaya guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup aspek efektif, kognitif dan psikomotorik, dan juga peserta didik akan dapat belajar dengan maksimal.

c. Strategi Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan tumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat semata. Tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.¹⁷ Kognitif itu sendiri merupakan landasan yang cukup sering dipakai dalam dunia pendidikan.¹⁸ Secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan.

¹⁷ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

¹⁸ Mirna wahyu agustina dan Dita Hendriani, Sejarah Dasar-Dasar Psikologi, (Depok Seleman Yogyakarta, 2018), hal. 26

Mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan salah satu pedoman kehidupan. Secara umum pendidikan aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam kenyanain, prngalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem fungsionalnya.
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk meneladani akidah akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyampaikan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Materi pembelajaran yang mengajarkan pemahaman mengenai aqidah akhlak kemudian dikaitkan dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata peserta didik. Untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, maka terdapat metode-metode pembelajaran yang biasa digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut, Menurut Zainal:

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut, dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan

karakteristik peserta didik dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan yang kemudian diimplementasikan kedalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari ulasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi suatu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Berikut beberapa macam metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran:¹⁹

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan lisan.

b) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini

¹⁹ Syaiful Bahri Djmarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., hal. 82-97.

adalah untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan.

c) Metode Drill/ Latihan

Metode Drill atau Latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik diharapkan bisa mencontohkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik semakin besar ketika membimbing memberi petunjuk dan memberi contoh kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibuat latihan.

d) Metode Simulasi

Metode Simulasi adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pernyataan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru.

e) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

f) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab merupakan penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama guru kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada guru.

g) Metode Tugas dan Resitasi

Metode ini merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggung jawabkan.

h) Metode Kerja Kelompok

Metode ini merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin ras suku yang berbeda.²⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat menggunakan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemudian dalam menjalankan dan menerapkan suatu strategi pembelajaran guru

²⁰ Wina Sanjaya. Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran..., hal. 194

menggunakan beberapa metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran optimal

2. Tinjauan Tentang Karakter Religius

a. Hakikat atau Konsep Karakter Religius

Karakter religius dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.²²

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk. Maka ia akan lebih condong kepada perilaku deskriptif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang

²¹ Muchlas Samani dan Harianto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 43

²² Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Indonesia... hal. 389

berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis.

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.²³ Dimana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.²⁴

²³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93

Bagi umat islam berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dan dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukasinya bagi kita.²⁵

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapat nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a. Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.93

- c. Ikhsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d. Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjahui segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- f. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dengan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.

- h. Shabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.²⁶

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan diatas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu di tanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajar. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan nilai insaniyah yaitu:

- a. Silaturahmi
- b. Al ukhwa
- c. Al musawah

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.94

- d. Husnu al-dzan (husnudhon)
- e. At-Tawadhu²⁷

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah juga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana siswa harus mampu menyeimbangkan segala urusan di dunia juga di akhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sekolah. Oleh sebab itu penting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludema dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah:²⁸

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan salah satu skill orang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak bahkan saat ia terdesak sekalipun.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.97

²⁸ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Melalui Insan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hal. 249-250

- 3) Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini salah satu sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”
- 4) Rendah Hati, Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendak
- 5) Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan itu dan begitu juga saat mengajarkan pekerjaan selanjutnya.
- 6) Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesna.
- 7) Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan yaitu: keimanan, pekerjaan, komunitas, komunikasi.

b. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius

Ada 18 nilai yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu: (1) Religius (2) Jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) kerja keras (6) kreatif (7) mandiri (8) demokratis (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi (13) bersahabat (14) cinta damai (15) gemar membaca (16) peduli lingkungan (17) peduli sosial (18) tanggung jawab.²⁹

Nilai religius berada di urutan pertama ini diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Berikut indicator pendidikan karakter religius di sekolah:

Tabel 2.1 indikator keberhasilan pendidikan karakter religius

Nilai	Indikator
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan

²⁹ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012) hal.140

karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat dilaksanakan.

3. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

a. Hakikat Guru Akidah Akhlak

Pengertian guru dalam khazanah pemikir islam yang ditulis

Marno dan Idris dalam bukunya menjelaskan:

Istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah “*ustad*”, “*mu'allim*”, “*mu'addib*” dan *murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu, “*ta'lim*”, “*ta'dib*”, dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Istilah *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengejar, penyampaia pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembinaan moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.³⁰

Jika dari segi bahasa guru sebagai pendidik, maka dalam arti luas dapat diartikan bahwa semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap orang lain (peserta didik) agar tumbuh kembang potensinya menuju kesempurnaan. Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena guru lah yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian diatas guru dapat diistilahkan

³⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 194

sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, Menurut Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sabagaian tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada pundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus pelimpahan sebagian menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.³¹

Sedangkan dalam Undang-Undang RI NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen menegaskan bahwa:

Guru adalah “pendidik professional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevalasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”.³²

Kemudian menurut Al Ghazali dalam Ilhya’ Ulmuddin, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan:

Guru adalah seseorang yang berilmu bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan, Sesungguhnya ia telah memiliki pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.³³

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani

³¹ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hal 39

³² Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005). (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hal. 3

³³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*hal. 178

dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Dalam Al-Qur'an surat At- Tahirim ayat 6 juga dijelaskan sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS.At-Tahirim:6)³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas menjadi seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi dewasa yang berakhlakul karimah.

Sementara itu, *Aqidah* dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Aqidah Islamiyah*), karena itu

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah...*, hal. 561

ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran islam.³⁵ Akidah secara epistemologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, "akidah" berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menetralkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Jadi, akidah bisa diartikan sebagai keyakinan kuat dalam hati seseorang muslim. Sedangkan pengertian Akhlak menurut Alim adalah:

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun), Kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar Khalqul). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya *Ibn Maskawin* dalam bukunya *Tahdzib Alaklhaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Uhm al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 199

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak merupakan “buah” pohon Islam yang berakar kaidah, cabang dan berdaun syari’ah. Pentingnya kedudukan akhlak ini, bagi umat Islam dengan cara meneladani ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevansinya dengan judul peneliti, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” di susun oleh Mujahidin Haidar Assidiq. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan metode yang digunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dari penelitian ini di peroleh hasil: 1) Pengajaran qira’ah di pondok pesantren panggung merupakan suatu bentuk kegiatan penyaluran bakat minat santri dan mengembangkan keterampilan santri dalam bidang membaca al-qur’an. 2) Pembentukan karakter religius melalui adanya

kegiatan ekstrakurikuler khitobah di pondok pesantren panggung. 3) Pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler sya'wir di pondok pesantren panggung Tulungagung merupakan kegiatan diskusi di pondok untuk mengembangkan keterampilan dan kecakapan santri untuk memecahkan suatu masalah.

2. Skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SMP Negeri 1 Sumber gempol Tulungagung tahun 2013/2014” ini di tulis oleh Binti Kumiatin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun data yang di dapatkan berasal dari hasil observasi, hasil wawancara kepada guru PAI serta kepada sekolah, serta dari hasil dokumentasi. Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku di sekolah, kesadaran siswa yang tumbuh dari diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya.
3. Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Religius pada Siswa di SD Negeri 1 Sokanegara kecamatan Kejobong kabupaten Purbalingga’ ini di tulis oleh Miftakul Rohmah. Dari penelitian ini menghasilkan, bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius pada siswa SD Sokanegara yaitu seperti, kegiatan TPQ, shalat shuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan-kegiatan secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih

disiplin mengerjakan shalat, berangkat TPQ, dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua serta lebih ramah.

4. Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Religius pada siswa di SD Negeri II Pojok Tulungagung” ini di tulis oleh Zumrotul Afifah. Dari penelitian ini menghasilkan, bahwa pendidikan karekter melalui pembiasaan kegiatan religius pada siswa SD Pojok yaitu seperti, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, mengucapkan salam. Dengan kegiatan tersebut secara rutin dan adanya perubahan sikap siswa-siswinya. Mereka lebih disiplin mengerjakan shalat dhuhur berjamaah, dan lebih menghargai pada orang yang lebih sopan serta lebih ramah.
5. Skripsi dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan Karakter Islami peserta didik Mts Gugupi SMATA Gowa” ini di tulis Kurnia Dewi. Dari penelitian ini: 1) Strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik Mts Guppi Samata Gowa yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah, penguasaan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. 2) Faktor pendukung guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik Mts Guppi Samata Gowa, terdiri dari faktor eskternal. Faktor internalnya adalah: adanya kerja sama antara guru di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor eskternalnya adalah: respon positif dari pemerintah, bekerjasama dengan instansi lain dan dukungan dari orang tua. 3) Faktor

penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik Mts Guppi Samata Gowa, sama seperti faktor pendukung di atas, faktor penghambat juga memiliki 2 faktor di antaranya internal dan eskternal. Faktor internalnya adalah: keamanan sekolah serta sarana dan prasarana sedangkan eksternalnya adalah: kerja sama orang tua dengan peserta didik lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu dapat dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Persaman	Perbedaan
1	Pembentukan Karater Religius Melalui Kegiatan Esktrakurikuler di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi • Subjeknya sama-sama meneliti pembentukan karakter religius. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Jenis penelitian studi multi kasus
2	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius siswa di SMP Negeri 1 Sumber Gempol tahun 2013/2014	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Binti Kumiatin adalah upaya guru

		observasi, dan dokumentasi.	pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius saja. Sedang peneliti ini fokus pada mata pelajaran akidah akhlak
3	Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Religius pada Siswa di SD 1 Sokanegara kecamatan Kejobong kabupaten Purbalinga	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi • Subjeknya sama-sama meneliti terkait pembiasaan pendidikan karakter religius. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Miftakul Rohmah adalah pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius. Sedangkan peneliti ini lebih fokus pada mata pelajaran akhidah akhlak
4	Pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan religius pada siswa di SD Negeri II Pojok Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Zumrotul Afifah adalah menekankan pada pendidikan karakter sedangkan fokus penelitian ini

			pada mata pelajaran akidah akhlak
5	Strategi Guru Akhidah Akhlak dalam menanamkan Karakter Islami peserta didik Mts Guppi Samata Gowa	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi • Subjeknya sama-sam terkait strategi guru akidah akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Kurnia Dewi menekankan pada menanamkan karakter islami sedangkan penelitian ini menekankan pada penanaman karakter religius pada peserta didik

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul Strategi guru dalam membentuk karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui dampak dari pembentukan karakter religius melalui mata pelajaran akidah akhlak.

Berikut peneliti dapat menggambarkan skema dari rencana penelitian yang akan peneliti lakukan:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

